
**ANALISIS KHARAKTER SYARIF FASHA DALAM MENGUKIR
KESUKSESAN PENDIDIKAN DASAR JAMBI**

Melita Anggriani Situmorang

*Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi, Indonesia*

e-mail: Melitanggriani88@yahoo.com

Abstract

Jambi was formed as an autonomous regional government with municipal status determined based on the Governor of Sumatra Decree No. 103/1946, on 17 May 1946 it was signed by Tengku Mohamad Hassan, and the Municipality was upgraded to become a large city of Jambi based on Law no. 9 of 1956 concerning the formation of large urban autonomous regions, because it has officially become a municipal area, Jambi City certainly needs a mayor.

The government of Jambi mayor is very different from time to time, each mayor has different ways of leading and achievements. Syarif Fasha is the 11th mayor of Jambi. The pressure of life in the past has become a stepping stone for his career. Education from parents and the reality of life has shaped Syarif Fasha's character to be a good and hard-working individual.

Syarif Fasha succeeded in building Jambi to be more advanced, within three years the quality of the people of Jambi city showed an increase, the 2015 Jambi city human development index (HDI) was the highest in Jambi province, namely 75.58 numbers, life expectancy reaching 72, 31. And The average length of schooling was 10.63.

Keywords: , character matter, Syarif Fasha, Jambi

PENDAHULUAN

Pemerintahan daerah merupakan salah satu bagian penting dalam komponen kenegaraan, oleh sebab itu majunya suatu negara juga ditentukan oleh bagaimana kondisi dan perkembangan pada masing masing daerahnya, hal inilah yang membuat pemerintah pusat selalu berupaya untuk mendapatkan seorang kepala daerah yang dapat diandalkan, karena maju dan berkembangnya suatu daerah sangatlah bergantung dari bagaimana cara seorang kepala daerah memimpin daerahnya, sama seperti yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang mengatakan adapun masing masing pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi, pemberian otonomi yang seluas luasnya untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat (*Badamai Law Jurnal, Vol 2, Issues, 1 Maret 2017*).

Jambi terbentuk sebagai pemerintah daerah otonom dengan status kotamadya ditetapkan berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera No. 103/1946, pada 17 Mei 1946 ditandatangani oleh Tengku Mohamad Hassan, dan Kotamadya ditingkatkan menjadi kota besar Jambi berdasarkan Undang Undang no. 9 tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kota besar, karena telah resmi menjadi daerah kota Madya, Kota Jambi tentu memerlukan seorang walikota. (*Sejarah Sosial Jambi:1984*)

Tidak berbeda dari apa yang dicantumkan diatas, hal ini berlaku juga bagi Walikota Jambi, Syarif Fasha. Syarif Fasha merupakan masyarakat biasa yang berhasil memenangkan pemilu walikota Jambi pada 2013 dan berhasil menjabat dalam dua periode, dalam dua periode menjabatnya syarif Fasha daerah Jambi telah berhasil melaksanakan berbagai pembangunan seperti pelebaran jalan, rehab gorong gorong air limbah, penataan kebersihan lingkungan dan sejenisnya, bahkan perkembangan tingkat kesejahteraan penduduk juga dapat dilihat dengan terjadinya peningkatan PDRB Jambi dalam 3 tahun

kepemimpinan Syarif Fasha sekitar 16,6%. Begitu banyak pencapaian dalam bidang lainnya seperti beberapa kerjasama dengan negara lain misalnya Denmark untuk mendukung dan pembangunan dan sistem jaringan air bersih serta tergabung dalam Representativ Council tingkat dunia untuk periode 2016-2018.

Segala keberhasilan dan pencapaian yang berhasil diraih oleh Syarif Fasha tentunya tidak terlepas dari bagaimana caranya memimpin serta karakter seperti apa yang dimiliki oleh Syarif Fasha, karakteristik individu adalah ciri ciri khusus, sifat sifat dan kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Rivai, dkk. 2006). Oleh sebab itu penulis mengambil judul **“Analisis Karakter Syarif Fasha Dalam Mengukir Kesuksesan Jambi”** untuk melihat karakter apa yang dimiliki oleh Syarif Fasha dalam kepemimpinannya sebagai Walikota Jambi.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode library research yakni mengumpulkan data-data dari buku-buku, artikel-artikel dan internet mengumpulkan data, data serta mencari sumber sumber valid. Adapun langkah langkah metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah)

Langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber yaitu mencari dan menumpulkan data sejarah serta sumber sumber yang relevan melalui studi kepustakaan. Langkah awal yang dilakukan adalah pengumpulan sumber sumber primer atau sumber pertama (primary source) berupa arsip-arsip yang menyangkut tentang Analisis Karakter Syarif Fasha Dalam Mengukir Kesuksesan Jambi. Arsip yang digunakan adalah dokumen dokumen pemerintah dan dokumen biografi yang menyangkut perjalanan hidup Syarif Fasha yakni buku

“Bocah Minyak Jelantah, A True Story Of Syarif Fasha” Sumber tersebut diperoleh dari Bapak Syarif Fasha sendiri saat penulis mengikuti Kuliah Umum. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan Sumber sekunder dengan mencari buku buku yang relevan dalam menyelesaikan topik yang diteliti di berbagai perpustakaan, di antaranya perpustakaan Universitas Jambi, perpustakaan FKIP Universitas Jambi, Perpustakaan Daerah Kota Jambi, kantor arsip daerah Provinsi Jambi, serta perpustakaan umum kota jambi. Studi lapangan dilakukan dengan wawancara dengan pihak-pihak yang langsung dan tidak langsung yang mengetahui tentang Analisis Karakter Syarif Fasha Dalam Mengukir Kesuksesan Jambi

Langkah kedua, adalah melakukan kritik pada sumber yang telah didapat Kritik Sumber, Pada tahap ini dilakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ada, yang penulis lakukan secara intern (kritik intern) yaitu menilai kredibilitas sumber yang telah didapat. Verivikasi sumber ini dapat dilakukan dengan menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber yang didapat baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian secara ekstern (kritik ekstern) dengan melihat sumber berdasarkan faktual dan orisinilitasnya. Tahap ini sangat menentukan langkah selanjutnya dalam tahapan interpretasi.

Langkah Ketiga menganalisa kembali atau interpretasi, dalam tahapan ini penulis berusaha menguraikan setiap informasi yang telah didapat, kemudian menyatukan kembali menjadi sebuah deskriptif yang utuh agar dapat memilah kembali mana kejadian yang terjadi pada waktu yang sama dan bagaimana pembabakam pada kejadian tersebut, kemudian untuk tahap analisa penelitian ini menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan Analisis Karakter Syarif Fasha Dalam Mengukir Kesuksesan Jambi

Langkah keempat adalah menuliskan atau memeparkan hasil daripada penelitian dan menungkannya dalam suatu tulisan atau biasa disebut historiografi. Dalam menulisnya peneliti melakukan kembali analisis yang nantinya akan menemukan urutan daripada pembahasan

yang akan diungkapkan, yaitu pertama peneliti menjelaskan mengenai biodata singkat Syarif Fasha kemudian menjabarkan bagaimana kehidupan Syarif Fasha sejak kecil hingga berhasil menjadi Walikota Jambi kemudian dibagian akhir penulis berusaha menguraikan prestasi serta pencapaian apa saja yang berhasil diraih Syarif Fasha ketika memimpin.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Hidup Syarif Fasha

Syarif Fasha merupakan walikota Jambi ke 11, yang berhasil membangun Jambi menjadi lebih maju. Menjadi seorang walikota bukanlah satu hal yang mudah, begitu banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi Syarif Fasha. Syarif Fasha merupakan anak terakhir dari 8 bersaudara lahir pada 12 Mei 1968 dikampung Tembok Batu, Kecamatan Plaju, Palembang, Sumatera Selatan. Syarif Fasha lahir dari keluarga miskin, ayahnya hanyalah seorang satpam dikomplek pertamina dan ibunya hanya seorang guru ngaji membuat Syarif Fasha lebih memaknai arti penting perjuangan hidup. Sejak kecil Syarif Fasha sudah diajarkan pentingnya sopan santun, tatakrma dan etika. Begitu banyak cobaan yang dihadapi Syarif Fasha sejak kecil bisa dibilang beliau hampir menelan seluruh pahitnya kehidupan, mulai dari sulit membayar biaya pendidikan, orang tuanya terlilit hutang dan sampai harus makan dengan minyak jelantah (minyak goreng sisa) akibat tidak memiliki uang.

Kerasnya kehidupan semakin dirasakan Syarif Fasha saat duduk dibangku sekolah, sejak SD Syarif Fasha sudah mulai mencari uang sendiri dengan cara memetik daun suji untuk dijual sampai menyapu angkot dengan upah 25 rupiah per angkot.

Pada tahun 1981 Syarif Fasha lulus dari sekolah dasar dan melanjutkan ke SMP meskipun terkendala biaya itu tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap melanjutkan pendidikan, terlebih saat itu kakak Syarif Fasha sudah bekerja sehingga bisa membantu

pendidikannya, Syarif Fasha harus pergi ke sekolah yang berjarak 5 kilometer dari tempat tinggalnya dengan menggunakan sepeda rombeng tanpa rem dan *spakbor* warisan kakaknya namun ia tetap bersyukur atas apa yang ia miliki pada saat itu. (*Bocah Minyak Jelantah:2017*)

Kemudian pada tahun 1984 Syarif Fasha masuk ke SMA Swasta yang cukup terkenal didaerahnya yakni SMA Methodis sekolah yang menerapkan pendidikan kedisiplinan dan ketertiban hidup ala gereja Anglikan, Inggris. Sebuah cabang yayasan pendidikan Kristen di Inggris yang didirikan oleh John Wesley pada 17 Juni 1703. Saat bersekolah dibangku SMA Syarif Fasha berhasil terjun dalam dunia Modelling, bahkan sempat muncul sebagai finalis Bujang Gadis, bayarannya waktu itu bukan dengan uang namun Syarif Fasha memilih dibayar dengan pakaian, karena waktu itu ia tidak memiliki satupun baju bagus.

Gejolak kehidupan Syarif Fasha dimulai saat dibangku perkuliahan awalnya ia lulus di Universitas Tridianti namun semua terasa sia sia hingga akhirnya pindah ke Universitas Sriwijaya dengan jurusan teknik sipil, saat itu uang kuliah Syarif Fasha ditanggung oleh kakak perempuannya. Ditengah keterbatasan ekonomi keluarga, Syarif Fasha harus membayar biaya kuliah yang tidak sedikit, dan uang untuk makan siang di Universitas. Jurusan diambil bukanlah suatu jurusan yang mudah, beban belajarnya cukup berat, terlebih lagi semua semua mahasiswa teknik sipil diawasi langsung oleh teknisi dari Swiss, dan Bahasa pengantarnya pun menggunakan Bahasa Inggris.

Ketika menjalani perkuliahan, tidak semudah yang dibayangkan begitu banyak gejolak baik dalam mata pelajaran maupun tekanan hidup dimana saat itu Syarif Fasha hanya diberikan uang saku seribu perak dari ibu dan langsung ludes untuk membayar angkot pulang pergi seharga 800 perak, dan tinggal 200 perak yang tidak cukup sama sekali untuk membeli nasi.

Dititik kritis tersebut, jiwa wirausaha Syarif Fasha terpaksa digembleng, ia harus bertahan hidup dan mencari uang ditengah kuliah, hingga muncul ide, Syarif Fasha mengajukan bantuan tenaga kepada dosen untuk melakukan jasa fotokopi bahan pelajaran selanjutnya. Dari hasil fotokopi Syarif Fasha berhasil menyisihkan 600 perak untuk makan siang dengan lontong, karena untuk beli makanan yang lain uangnya tidak cukup. Begitu pahitnya kehidupan seorang Syarif Fasha namun berbekal pahitnya kehidupan itulah seorang Syarif Pasha berhasil toga wisuda ditahun 1990.

Setelah lulus dari Universitas Sriwijaya pada tahun 1990, Syarif Fasha bekerja di perusahaan konsultan yang bernama CV Cleveron, namun diam diam orang tua Syarif Fasha mendaftarkannya sebagai pegawai dipertamina dengan ijazah D3 dengan maksud agar Syarif Fasha melanjutkan pengabdian ayahnya dipertamina. Setelah melewati berbagai tes yang sangat rumit bahkan sampai ke Jakarta dan akhirnya berhasil lulus namun hanya dengan ijazah SMA, karena kenyataan itu akhirnya Syarif Fasha memutuskan untuk mengundurkan diri dan kembali ke dunia konsultan.

Pada tahun 1955 Syarif Fasha memulai bisnis sendiri sebagai kontraktor, saat pekerjaan pertama pun seorang Syarif Fasha merasa bingung karena beliau memiliki kapasitas namun tidak memiliki modal untuk membeli bahan, namun semuanya berjalan baik ketika seorang teman menawarkan bantuan untuk meminjamkan perusahaannya. Seiring berjalannya waktu akhirnya Syarif Fasha berhasil membeli satu perusahaan yakni PT. Bina Jasa Kontruksi yang kemudian diubah namanya menjadi PT. Bina Kansindo Persada. Dalam menjalani bisnis pun Syarif Fasha mengalami pasang surut bahkan sampai terlilit hutang hingga menjual semua mobil proyek, namun pada tahun 2008 usaha seorang Syarif Fasha mulai bangkit hingga 2010 beliau sudah memiliki 100 alat kontraktor, bisnis travel perjalanan, perusahaan, dan daerah perkebunan.

2. Sejarah Perkembangan Kota Jambi Sebelum Pemerintahan Syarif Fasha

Menurut buku *De Oudste Geschiedenis van de Archipe Jambi* merupakan kerajaan Melayu dengan dermaga dan pelabuhan teramai sejak abad ke 7 sampai abad ke 13 dan kemudian menurut perkembangannya Jambi dipimpin oleh Orang Kayo Hitam yang pada saat itu namanya ialah tanah pilih, kemudian suasana berubah sejak dimulainya monopoli perdagangan Belanda, akibat banyaknya masyarakat yang menderita hingga akhirnya terjadi perlawanan yang dipimpin oleh sultan Thaha, Kota Jambi sendiri resmi dibentuk pada 28 Mei 1906 kemudian menurut ketetapan surat gubernur Sumatera nomor 103/1946, pada tanggal 17 Mei 1946 ditetapkan menjadi daerah kota Madya dan kemudian ditingkatkan lagi menjadi kota besar menurut undang undang nomor 9 tahun 1956. Sampai kemudian diresmikan menjadi ibukota Provinsi Jambi pada 6 Januari 1957 berdasarkan undang undang No. 61 tahun 1958. (ANRI:2014)

Sebagai daerah yang memiliki kepadatan penduduk terbesar di Provinsi Jambi, kota Jambi memiliki jumlah penduduk hampir 17% dari keseluruhan populasi provinsi Jambi itulah sebabnya dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengatur segala aspek kehidupan Kota Jambi secara baik, beberapa daftar walikota Jambi dari masa ke masa sebelum pemerintahan Syarif Fasha, yang pertama ialah makalam, namanya dijadikan sebagai nama salah satu jembatan di kota Jambi, Muhamad Kamil, R soedarsono, Hasan Basri Durin, Z Muchtar, Zainir Haviz, Ashari DS, Muhammad Subki, Arifin Manap, Bambang Priyanto, dan Syarif Fasha.

Pemerintahan walikota Jambi dari masa kemasa sangatlah berbeda, setiap walikota memiliki cara memimpin dan prestasi yang tidak sama, misalnya pada masa kepemimpinan R Soedarsono pada tahun 1960 beliau berhasil mendirikan akademi perniagaan Djambi yang berada dibawah naungan yayasan perguruan tinggi Jambi yang diprakarsai juga oleh tokoh tokoh masyarakat dan beberapa pejabat

pemerintahan yang kemudian namanya diubah menjadi fakultas ekonomi, dimana berdirinya sama dengan fakultas Hukum. Dengan Keputusan Menteri PTIP Nomor 105 Tahun 1962 tanggal 15 Agustus 1962 dibentuklah Panitia Persiapan Pendirian Universitas Jambi. Panitia ini diketuai oleh Kolonel M.J. SINGEDEKANE, yang pada waktu itu adalah Gubernur Provinsi Jambi, selain R Soedarsono, walikota Hasan Basri (1966-1968), juga dikenal dengan prestasinya, beliau sempat menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat, dan menjabat sebagai menteri negara agrarian pada cabinet reformasi pembangunan era BJ Habibie.(Kontekstualita, Vol. 28, No. 1, 2013)

3. Analisis Karakter Syarif Fasha Dalam Mengukir Prestasi Bagi Jambi

Syarif Fasha adalah seorang anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tuanya, terlebih ibunya adalah seorang guru ngaji, hal tersebut membuat seorang Syarif Fasha selalu berpedoman pada Hadits nabi dalam melaksanakan segala sesuatunya, ada satu hadits yang selalu ternginag dalam benaknya “sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Sosok ibu yang selalu mengajar mengaji berkeliling adalah teladan langsung baginya agar menjadi manusia yang bermanfaat, ibunya selalu menjadi cerminan bagi Syarif Fasha dalam bekegiatan social dimasyarakat hal inilah yang membuat Syarif Fasha berani berkorban dan selalu membantu orang lain. Pada titik ini Syarif Fasha memiliki tujuan ikut dalam kegiatan politik agar dapat ikut serta mewarnai kegiatan pemerintah supaya lebih positif bagi masyarakat, hingga akhirnya beliau tergabung dalam kepengurusan salah satu partai politik yaitu parta Golkar pada tahun 2010 dan mengikuti pilwako 2013 dengan usaha dan kerja keras semua tantangan berhasil dilewati dan Syarif Fasha akhirnya resmi menjadi walikota Jambi pada 4 November 2013.

Syarif Fasha sadar Indonesia begitu luas televisi sehari hari hanya menayangkan sebagian besar monument pembangunan dipulau Jawa

saja, oleh sebab itu sangat penting bagi Syarif Fasha memberikan gebrakan yang luar biasa bagi kota Jambi, dalam penampakan fisik kota Jambi telah banyak berubah pada masa kepemimpinan Syarif Fasha dengan dibangunnya banyak wilayah taman yang menyejukan, sarana dan prasarana dasar perkotaan semakin optimal dan diperluas akses cakupannya sehingga lebih memadai. Dalam bidang ekonomi, unit unit usaha mulai bermunculan dalam berbagai skala, investasi tumbuh dan untuk merespon trend an kondisi positif pada berbagai sector perkotaan, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan,

Atas gebrakan yang dilakukan dalam waktu tiga tahun kualitas masyarakat kota Jambi menunjukkan peningkatan , angka indeks pembangunan manusia (IPM) kota jambi 2015 adalah yang tertinggi diprovinsi Jambi yaitu 75,58 angka, angka harapan hidup mencapai 72, 31. Dan rata rata lama sekolah mencapai angka tertinggi 10,63.

Pendapatan asli daerah kota Jambi juga mengalami peningkatan hamper dua kali lipan dalam 2 tahun, dimulai dari tahun 2013 149, 04 miliar, 2015 mencapai 295 miliar dan 2016 meningkat menjadi 316, 6 miar. Begitu banyak pencapaian dalam bidang lainnya seperti beberapa kerjasama dengan negara lain misalnya Denmark untuk mendukung dan pembangunan dan sistem jaringan air bersih serta tergabung dalam Representativ Council tingkat dunia untuk periode 2016-2018.

Saat menjadi seorang walikota Jambi Syarif Fasha tidak pernah menerima gajinya, cukup ia hidup dengan segala bisnis yang dimilikinya sejak muda. Semua gaji yang didapat selalu diberikan kepada masyarakat kurang mampu, yatim piatu dan orang orang yang membutuhkan biaya pendidikan dan kesehatan. Komitmennya tidak menerima gaji adalah sebagai pengingat bahwa ia berasal dari keluarga sangat miskin dari kampung penuh kriminalitas oleh sebab itu ia selalu ingin dekat dengan masyarakat miskin di Jambi. Apa yang dilakukan Seorang Syarif Fasha sangatlah sederhana ditengah kehidupan mewah yang ia miliki, semua bisa didapatkan akibat pahitnya kehidupan

dimasa lalu yang terpaksa membuatnya harus bekerja keras, mandiri dan tahan banting.

Terdapat beberapa karakter yang tercermin dalam diri Syarif Fasha diantaranya adalah 1). Selalu berani dalam hal apapun jika memang benar, 2). Memiliki mental yang kuat saat berada dalam situasi yang menggenaskan, 3). Disiplin dan pekerja keras tidak ada yg tidak mungkin jika ingin berusaha, 4). Jujur dan berani menanggung resiko 5). Belajar dan berdoa adalah kunci dari kesuksesan, 5). Bertawakal dan beriman dalam kondisi apapun, 6). Menerapkan hidup sederhana dan selalu belajar dari masa lalu.

PENUTUP

Syarif Fasha merupakan Walikota Jambi periode 2013 sampai saat ini, begitu besar perjuangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh Syarif Fasha hingga sampai seperti sekarang. Tekanan hidup dimasa lalu menjadi batu loncatan untuk meniti karir. Pendidikan dari orang tua dan kenyataan hidup telah membentuk karakter Syarif Fasha menjadi individu yang baik dan pekerja keras.

Terdapat beberapa karakter yang tercermin dalam diri Syarif Fasha diantaranya adalah 1). Selalu berani dalam hal apapun jika memang benar, 2). Memiliki mental yang kuat saat berada dalam situasi yang menggenaskan, 3). Disiplin dan pekerja keras tidak ada yg tidak mungkin jika ingin berusaha, 4). Jujur dan berani menanggung resiko 5). Belajar dan berdoa adalah kunci dari kesuksesan, 5). Bertawakal dan beriman dalam kondisi apapun, 6). Menerapkan hidup sederhana dan selalu belajar dari masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Hartono, Margono. 1984. Sejarah Sosial Jambi. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL JAKARTA Arsip Nasional Republik Indonesia. 2014. Citra Kota Jambi Dalam Arsip.

Buku

Anab Afifi. 2017. Bocah Minyak Jelantah A True Story Of Syarif Fasha, Jakarta : Cordoba Books

Lickona, Thomas. 2016. *Character Matter. 2016*: Jakarta: Bumi Aksara.

Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Jurnal

Hermanto, Harun *Dinamika Model Pemerintahan dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo*. *Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013

Winarsih, Nining. 2021. *Jemparingan as a source of local wisdom in Mataram: The role of Indonesian traditional arrows informing the character nationality*. *Technium Social Science* 15 (2021), 602-610.